

PENUTUP

Musik dalam ibadah merupakan suatu sarana bagi orang Kristen untuk menanggapi dan memberi respon terhadap apa yang disingkapkan Alkitab tentang Allah dan juga musik merupakan sarana kesaksian tentang pekerjaan Allah di hati manusia.

Musik dalam ibadah menjadi suatu permasalahan yang dapat menyebabkan suatu perdebatan hingga menimbulkan perpecahan dalam tubuh gereja lokal. Kelompok orang yang bertahan pada pandangan tradisional menyatakan bahwa musik yang harus dipakai dalam ibadah adalah kidung puji-pujian yang biasa dengan iringan piano dan organ, golongan tradisional mengatakan bahwa musik yang demikian memiliki kualitas yang jauh lebih tinggi, lebih unggul dan lebih sopan dari pada musik kontemporer. Sebagian lagi mengatakan bahwa musik tradisional gereja yang dipakai di dalam ibadah gereja lokal yaitu kidung puji-pujian yang biasa diiringi dengan piano dan organ adalah sesuatu yang telah ketinggalan jaman. Kelompok ini biasa menuntut untuk memakai lagu-lagu baru (kontemporer) dengan iringan segala jenis alat musik dalam ibadah yang dilakukan.

Permasalahan tersebut terjadi karena selera yang berbeda dari masing-masing kelompok. Kelompok tradisional bertahan musik yang dipakai dalam ibadah adalah kidung puji-pujian yang diiringi dengan piano dan organ, sedangkan kelompok yang *revolutioner* menganggap musik klasik sudah ketinggalan. Dalam hal ini penulis menekankan bahwa gereja harus menerima musik baik lagu-lagu dan instrumen sebagai karunia Allah bagi gereja. Dengan suatu pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Gereja harus selektif

Dasar seleksi biasanya berbeda untuk setiap gereja. Dasar seleksi tidak boleh hanya berdasarkan selera. Setiap aspek harus diperhatikan, termasuk segi-segi psikologis, sosiologis, teologis. “Untuk dapat menjadi musik ibadah maka harus musik tersebut harus melalui tiga pintu yaitu perasan, otak dan hati.”¹⁷⁸ Tidak semua alat musik dapat dipakai dalam kebaktian, Mazmur 150 ditulis bukan dalam konteks ibadah. Di dalam kebaktian sebaiknya harus diseleksi antara jenis-jenis *Aerophones* dan *Chordophones*. Hanya dua jenis ini yang dicatat muncul dalam konteks ibadah resmi di Bait Allah. Kemudian dari jenis-jenis di atas harus diseleksi lagi berdasarkan kebutuhan dan kebudayaan setempat. Misalnya sebuah gereja dengan kapasitas 70-100 orang jangan memakai terompet, saxophone, drum untuk ibadah. Hal tersebut bukan mendukung suasana ibadah tetapi justru akan mengacaukan ibadah dengan suara-suara alat musik yang sangat dominan dibandingkan dengan suara jemaat. Jika di dalam sebuah gereja masih tetap bertahan menggunakan peralatan band untuk kebaktiaan sebaiknya dipertimbangkan besar dan kecilnya tempat kebaktian, kualitas pemain yang baik supaya suara yang dihasilkan tidak kasar. Penulis lebih menganjurkan penggunaan drum listrik yang dapat dikontrol volumenya daripada drum akustik yang seringkali menekankan suaranya. Namun pemakaian alat-alat musik yang secara *designative meaning* maupun *embodied meaning* yang sudah kurang mendukung ibadah seperti diatas menuntut pemain-pemainnya bekerja lebih berat untuk mencocokkan suara-suara asli alat tersebut dengan kebutuhan ibadah.

¹⁷⁸ _____, *Peranan Musik dan Nyanyian dalam Pertumbuhan Gereja*. Dalam <http://www.breadsite.org/music.htm>

2. *Gereja tidak boleh mengabaikan unsur-unsur seni dan kebudayaan.*

Alat musik bagaimanapun merupakan produk dari satu kebudayaan tertentu. Untuk satu kelompok masyarakat tertentu satu jenis alat musik dapat mudah diterima namun tidak untuk kelompok lain. Karena itu gereja harus tanggap, selektif dan mempertimbangkan unsur-unsur tersebut.

Kedua hal di atas harus dipertimbangkan oleh gereja dalam memilih alat-alat musik dalam ibadah, maka dari itu alat-alat tersebut harus lulus dalam dua macam penyeleksian di atas. Jika tidak penulis pikir gereja harus belajar rendah hati untuk menerima bahwa terkadang apa yang baik bagi manusia belum tentu baik bagi Allah.

3. Selain gereja harus selektif dalam menentukan alat-alat musik untuk ibadah dan tidak mengabaikan unsur-unsur seni dan kebudayaan, gereja harus mengetahui bahwa Gereja adalah kumpulan dari orang-orang tebusan Tuhan, yang harus dapat melakukan suatu ibadah yang relevan dan teologis dalam kegiatan ibadah setiap minggunya. Hal tersebut sangatlah penting untuk digumuli karena ibadah yang dilakukan bukan hanya satu kegiatan ibadah mingguan, tetapi mempunyai nilai pengajaran yang mendalam tentang kehidupan pribadi setiap jemaat. Selain itu juga ibadah yang otentik adalah *theocentris* bukan *anthropocentris*. Apapun yang dilakukan di dalam ibadah, segala aktifitas dan elemennya, bukan ditunjukkan untuk kesenangan manusia. Semuanya hanya untuk kemuliaan Tuhan dan sebagai suatu ungkapan syukur atas perbuatan-perbuatan ajaib Allah yang sudah diterima oleh umat-Nya dan Allah juga menginginkan bahwa umat-Nya berespon menyembah Dia di dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23-24).¹⁷⁹ Penyembahan yang benar kepada Allah harus memberikan penekanan terhadap karakter Allah secara menyeluruh dan seimbang, misalnya menekankan Allah yang pengasih

¹⁷⁹Herbert Bateman IV, *Authentic Worship* (Kregel: Academic and Professional, 2002), 107-108.

tetapi juga tidak boleh mengabaikan Allah yang kudus, menekankan Allah yang pemurah tetapi juga tidak melupakan Allah yang dapat murka. Penyembahan kepada Allah jika dilakukan dengan memperhatikan karakter Allah yang disembah secara integral, maka penyembahan tersebut akan menjadi suatu penyembahan yang berpusat kepada Allah menyenangkan hati Allah, Sang penerima penyembahan. Seperti yang dikatakan oleh Marva J. Dawn di dalam bukunya *Reaching Out Without Dumbing Down* “Pada kenyataannya hampir semua kelemahan dari ibadah, timbul ketika kita melupakan timbal balik yang tetap dari karakter Allah. Kekudusan tanpa kasih mengundang teror, kasih tanpa kekudusan mengundang liberalisme. Ibadah yang berfokus pada transendensi Allah tanpa imanensi Allah menjadi keras dan tidak dapat diakses, ibadah yang menekankan imanensi Allah tanpa transendensi Allah memimpin kepada kesenangan yang tidak sopan.”¹⁸⁰

Jenis alat-alat musik dan pola ibadah yang dipakai merupakan hal sekunder yaitu sarana yang ditetapkan berdasarkan kreatifitas manusia yang dipengaruhi oleh latar belakang komunitas yang menggunakannya. Sebagai sebuah sarana ibadah, efektifitas, bentuk ibadah dan musik yang digunakan bergantung kepada komunitas yang memakainya sehingga memungkinkan untuk terjadi perubahan dan perluasan yang bervariasi dari masa ke masa.

¹⁸⁰Marva J. Dawn, *Reaching Out Without Dumbing Down* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 95-96.